

Implementasi Program Literasi Dalam Interpretasi Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer Bagi Siswa Kelas Xi

Maria Saraswati Setyaningrum

Universitas Negeri Surabaya

Corresponding e-mail: Maria.18013@mhs.unesa.ac.id

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktual saat ini. Data yang bersifat deskriptif dapat dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Penelitian tentang sejauh mana siswa memahami buku yang dibaca dapat diketahui bahwa melalui program literasi. Melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas X IPA dan IPS mempunyai beberapa perbedaan saat mereka membaca dan memahami isi buku yang dibaca selama kegiatan literasi. Secara keseluruhan, siswa kelas X IPA maupun IPS telah mempunyai bekal kosakata secara umum dan mereka menuliskan kosakata baru yang dijumpai selama membaca novel sastra. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa para siswa mempunyai niat untuk terbuka terhadap pengetahuan baru, yaitu kosakata baru. Dalam hal durasi waktu membaca, terdapat perbedaan antara siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS. Siswa kelas X IPS membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dibandingkan siswa kelas X IPA. Perbedaan durasi waktu yang dibutuhkan oleh para siswa berpengaruh pada saat siswa diminta menceritakan ulang isi buku yang dibaca secara lisan.

Kata kunci: literasi, pemahaman, bacaan, tingkat keberhasilan

Abstract : This research is a qualitative descriptive study. Descriptive research is research on the status, attitudes, opinions of individuals or groups, sets of conditions and procedures, a system of thoughts or events in order to make descriptions or images systematically and analytically that can be used to solve an actual current problem. The researcher uses research questions that will be answered after the analysis has been carried out in order to draw a further conclusion. Descriptive data can be collected through questionnaires, interviews, and observations. The research on the extent to which students understand the books they read can be seen through literacy programs. Through this research, it can be concluded that X Science and Social students have several differences when they read and understand the contents of the books during literacy activities. Overall, X science and social students have a general vocabulary bank and they write down new vocabulary they encounter while reading literary novels. In this case, it can be interpreted that students have the intention to be opened to new knowledge, namely new vocabulary. In terms of the reading duration, there is a difference between X Science students and X Social students. X Social students take a longer time to read than X Science students. The difference in the duration required by students has an effect when the students are asked to retell the contents of a book they read orally.

Keywords: literacy, comprehension, reading, level of success.



©2021 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis

1 PENDAHULUAN

Kemajuan suatu masyarakat dapat diukur dari kebiasaan membaca dan menulisnya. Salah satu contoh negara yang memunyai kemajuan dalam hal membaca dan menulis adalah Jepang. Hingga saat ini, Jepang tidak hanya terkenal karena produk teknologinya yang tinggi seperti industri mobil, elektronika, dan industri berat, tetapi juga terkenal dalam penulisan cerita komik, novel, dan film kartun. Semua itu diawali oleh tradisi membaca yang kemudian dilanjutkan dengan menulis.

Dibandingkan dengan Jepang dalam hal membaca dan menulis, kemampuan membaca dan menulis siswa di Indonesia hingga saat ini masih dalam kategori memprihatinkan atau rendah. Kurangnya minat membaca yang dimiliki siswa Indonesia khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan. Kurangnya kegemaran membaca dikalangan siswa salah satunya terjadi karena para siswa terbiasa disodorkan oleh informasi instan yang biasa diperoleh dari siaran televisi dan media elektronik lainnya. Disamping itu, para siswa masih menganggap membaca adalah hal yang membosankan.

Di sisi lain, masih banyak dijumpai para siswa yang masih kesulitan dalam mengeja bacaan padahal sudah berada pada kelas tinggi. Kondisi seperti ini menjadi keprihatinan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Meningkatkan minat membaca siswa menjadi tugas dan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, masyarakat dan siswa itu sendiri. Menurut Reese, Garnier, Gallimore, dan Golddenberg (2000), pengalaman anak berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan mereka mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Anak yang sudah menguasai kemampuan literasi sejak dini akan menyebabkan anak menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya (Bruns dan Pierce, 2007)

Pendidik dan orang tua harus bersinergi dalam membentuk karakter anak serta menumbuhkan budaya membaca yang telah lama hilang. Sekolah sebagai tempat ke dua anak menumbuhkan dan mengembangkan budaya membaca setelah rumah sebagai tempat tinggal utama. Dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 6 yang menyebutkan bahwa kompetensi inti yang harus dimiliki oleh siswa meliputi empat, yaitu membaca, menulis, berhitung dan komunikasi.

Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca

dan menulis. Dalam konteks modern, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat. Lingkungan kelas yang literat adalah lingkungan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan (USAID Prioritas, 2014).

Robinson (1988) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Selain itu, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Untuk mendukung program literasi yang diadakan oleh pemerintah, saat ini sekolah-sekolah mengadakan program membaca. Kegiatan membaca ini wajib dilakukan dengan cara mengajak siswa rutin membaca selama minimal lima belas menit setiap hari sebelum mengawali kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui rutinitas membaca, diharapkan siswa akan semakin menyadari arti penting membaca untuk kemajuan pengetahuan dan menambah pengalaman melalui buku-buku yang dibaca.

Pengetahuan guru terhadap cara baca setiap siswa, membantu guru mengkasifikasi peserta didik kemudian memperbaiki dan mengarahkannya agar menjadi pembaca yang benar. Perbandingan antara pembaca yang baik dan pembaca yang buruk menurut Nurhadi (2016:7) ditunjukkan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Perbandingan antara Pembaca yang Baik dan Pembaca yang Buruk

	Pembaca yang Baik	Pembaca yang Buruk
	Bila Anda seorang pembaca yang baik maka Anda membaca dengan kecepatan tinggi dan memahami apa yang Anda baca dengan baik. Adapun kebiasaan atau kemampuan yang dimiliki pembaca yang baik adalah sebagai berikut.	Bila Anda seorang pembaca yang buruk maka Anda membaca dengan kecepatan yang rendah dan presentase dalam memahami suatu bacaan juga rendah. Adapun kebiasaan atau kemampuan yang dimiliki pembaca yang buruk adalah sebagai berikut.
1.	Memahami dengan	Membaca dengan

	tujuan yang jelas Setiap kali membaca, Anda harus memunyai tujuan yang jelas. Artinya, pada setiap membaca buku, Anda telah merumuskan tujuan membaca dengan jelas. Tujuan membaca dapat berupa untuk memahami suatu persoalan, untuk memahami gagasan utama, untuk memperoleh informasi tertentu yang diperlukan, atau hanya untuk sekedar mengisi waktu luang.	tanpa tujuan yang jelas Pembaca yang buruk tidak menetapkan tujuan membacanya sehingga arahnya tidak jelas. Anda dikatakan pembaca yang buruk karena tidak pernah bertanya dalam hati, “<i>Untuk apa saya membaca buku ini?</i>” Hasil membaca juga tidak bisa dimanfaatkan dengan jelas untuk apa pengetahuan yang baru saja diperoleh dari buku.
2.	Hanya membaca pada satuan-satuan pikiran Pembaca yang baik membaca setiap kelompok kata. Dalam praktiknya, seorang pembaca yang baik hanya melihat satuan-satuan pikiran yang ada dalam kalimat atau paragraf. Kemudian menghubungkan setiap pikiran tersebut menjadi gagasan-gagasan yang utuh.	Membaca kata demi kata dan memahaminya secara terputus Berlawanan dengan pembaca yang baik, pembaca yang buruk selalu melihat setiap kata yang terletak dalam bacaan. Gagasan bacaan diambil dari kumpulan makna setiap kata. Hal ini bisa disebut cara membaca kata demi kata.
3.	Kecepatan membaca yang diterapkan bervariasi Penerapan kecepatan membaca berubah-ubah bergantung pada tujuan membaca dan keadaan bacaan. Ketika membaca buku cerita,	Kecepatan membaca tetap (konstan) pada semua situasi membaca Pembaca yang buruk membaca dengan kecepatan konstan. Artinya, pembaca yang buruk hanya memiliki satu kecepatan membaca. Pada setiap situasi,

	kecepatan membaca lebih tinggi dinandingkan ketika membaca buku ilmiah.	tujuan, atau jenis bacaan, kecepatan membaca selalu sama.
4.	Bersikap kritis/tidak pasif Pembaca yang baik, tidak percaya begitu saja pada kata-kata pengarang, kecuali membaca kitab suci. Sebelum membaca, selalu diawali dengan pertanyaan, baguskah buku ini, bergunakah bagi saya, dapatkah dipercaya pengarangnya, bagaimana pandangan pengarang, mengapa ini harus diterima sebagai kebenaran. Singkatnya, pembaca bersifat kritis.	Pembaca percaya begitu saja terhadap apa yang dikatakan pengarang (pasif) Pembaca yang buruk selalu percaya bahwa yang dikatakan pengarang adalah benar. Ia tidak pernah bertanya, meragukan, atau memberikan komentar. Informasi yang didapatkan akan langsung diterima/bersikap pasif.
5.	Jenis bacaan yang dibaca setiap hari bervariasi Membaca apa saja yang bisa dibaca: buku, majalah, kitab suci, surat kabar, buletin-buletin, jurnal, dan sebagainya. Pembaca juga membaca berbagai bidang ilmu: sastra, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, agama, filsafat, dan sebagainya.	Jenis bacaan tidak bervariasi Seorang pembaca yang buruk hanya membaca jenis buku tertentu saja. Ia hanya fokus pada bacaan-bacaan tertentu. Misalnya, hanya membaca buku-buku pelajaran saja.
6.	Kaya kosakata Kosakata adalah modal utama membaca. Oleh karena itu, pembaca yang baik adalah pembaca yang kaya kosakata dalam	Miskin kosakata Jumlah kosakata yang dimiliki terbatas pada satu bidang saja sehingga sulit mengikuti jenis bacaan yang lain.

	berbagai bidang ilmu.	
7.	Memandang membaca sebagai kebutuhan Bagi pembaca yang baik, membaca adalah kebutuhan. Setiap hari selalu terbiasa membaca, dan selalu terdesak untuk membaca. Setiap ada kesempatan, selalu digunakan untuk membaca.	Memandang membaca sebagai tugas Bagi pembaca yang buruk, membaca adalah beban. Hanya bila ada perintah atau keperluan untuk membaca, baru mereka membaca.
8.	Efisien dalam menggunakan waktu membaca Pembaca yang baik menggunakan waktu membacanya dengan efisien. Ia mampu memilih aspek tertentu saja dari bacaan sesuai dengan tujuan membaca. Ia tidak membuang waktu dengan membaca hal-hal yang tidak penting.	Boros waktu Pembaca yang buruk boros dalam menggunakan waktunya. Mereka membaca seluruh bagian buku tanpa memperhitungkan perlu atau tidaknya bagian tersebut untuk dibaca. Ia menganggap semua bagian buku penting atau semua bagian buku tidak penting.
9.	Membaca dengan kecepatan tinggi Pembaca yang baik membaca dengan kecepatan tinggi. Pada umumnya berkisar antara 250 – 300 kata atau lebih dalam satu menit.	Membaca dengan kecepatan rendah Pembaca yang buruk membaca dengan kecepatan yang rendah. Ia membaca dengan lambat, yaitu antara 100 – 200 kata permenit.

Menurut Nurhasah (2016), kemampuan literasi terdiri dari kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas dari bacaan yang telah dibaca. Kemampuan mengakses dan memahami artinya kemampuan yang dimiliki oleh pembaca untuk memperoleh informasi dari bacaan, mengintepretasikan isi bacaan dan menemukan pesan disampaikan oleh penulis. Setelah pembaca dapat menemukan pesan yang terdapat dalam isi bacaan serta mengintepretasikannya, pembaca dapat

memanfaatkan informasi yang diperoleh sebagai pengetahuan baru, menerapkankan, menjadikannya sebagai pengalaman secara tidak langsung, dan juga dapat membagikan di lingkungan pembaca berada.

Langkah awal dalam program literasi adalah membaca. Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi melalui media tulis untuk mengetahui fenomena kondisi alam, kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Saepudin (2015:273) mengatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap bacaan. Hurlock (dalam Hamzah & Sofyan, 2015) mengemukakan jika minat baca merupakan sumber motivasi yang kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan memengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak di masa yang akan datang. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Dengan membaca akan menjadikan sumber inspirasi, sumber pengetahuan

2 METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktual saat ini (Suprpto, 2013: 13).

Menurut Suprpto (2013: 34), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran yang rasional dan lebih mendalam dengan perolehan data yang ekstensif pada beberapa variabel dengan pendekatan naturalistik inkuiri. Strategi yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif.

Penelitian deskriptif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis namun dapat pula menggunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab setelah analisis selesai dilakukan, untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Data yang bersifat deskriptif dapat dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi (Suprpto, 2013: 13-14).

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks (Oslon, 2008). Sumber datanya diperoleh dari tulisan para siswa kelas X yang berupa ringkasan novel berjudul *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer.

Tahapan dilakukan dengan membaca rangkuman para siswa, (mempelajari data primer), menganalisis data berupa rangkuman novel *Gadis Pantai* dengan menandai kata kunci dalam ringkasan dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data dan menuliskan 'model' yang ditemukan berdasarkan pengkodean yang telah dilakukan.

Penggunaan metode analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengetahui sejauhmana siswa kelas XI dapat menginterpretasikan isi novel melalui dapat ringkasan novel yang mereka tulis dengan batasan waktu yang telah ditentukan.

3 PEMBAHASAN

Program literasi di SMA Santo Hendrikus Surabaya dilaksanakan selama empat puluh lima menit, seminggu sekali. Pemilihan waktu ini diharapkan agar para siswa benar-benar mempunyai waktu khusus untuk membaca di sekolah dan lebih fokus.

Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas X, lima siswa kelas X IPA dan lima siswa kelas X IPS. Siswa kelas X dipilih dengan alasan di kelas sebelumnya mereka sudah mengenal dan melakukan program literasi, yaitu di kelas IX SMP. Buku yang dibaca oleh ke lima siswa kelas X sudah didata sebelumnya. Mereka membaca buku dengan judul yang sama. Buku yang dibaca bergenre novel sastra, berjudul *Gadis Pantai* karangan Pramudya Ananta Toer. Waktu yang diberikan untuk membaca buku adalah tiga minggu.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer dipilih untuk dibaca oleh siswa kelas X selama satu bulan, yaitu empat kali pertemuan. Pemilihan novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer karena novel ini adalah kategori novel sastra, bahasa yang digunakan penulis sangat sederhana dan dapat dipahami oleh siswa tingkat SMA awal, isinya tentang kehidupan dan tradisi atau kebudayaan masyarakat Jawa yang umum terjadi saat masa penjajahan dan sarat dengan pesan kehidupan. Secara fisik buku, berdasarkan jumlah halaman, novel ini tidak tebal, dapat dibaca

dalam satu bulan dan juga berdasarkan ukuran buku tidak besar sehingga fleksibel jika dibawa.

Berdasarkan hasil penelitian, minat baca kelas X secara umum masih belum memunyai arah yang jelas. Para siswa tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca. Bagi mereka, membaca adalah bagian dari kewajiban, bukan kebutuhan. Mereka membaca untuk menuntaskan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah. Selama jam membaca, tidak semua siswa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Siswa yang tidak mempunyai minat membaca, hanya membolak balik halaman, terlihat resah selama jam membaca, melamun, melakukan kesibukan lain walaupun buku tetap dibuka seperti bermain alat tulis, mencorat coret/menggambari buku bacaan, berusaha mencari perhatian teman yang sedang membaca dengan mencoba mengajak ngobrol bahkan ada siswa yang tidur setelah membaca tidak kurang dari lima belas menit.

Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas X IPA maupun IPS dalam kegiatan literasi, panduan kuesioner Nurhadi (2016:10-11) membantu mengetahui tingkat keberhasilan literasi, khususnya kemampuan membaca siswa kelas X.

Hasil pengisian kuesioner para siswa kelas X IPA maupun IPS adalah sebagai berikut.

1. Semua siswa secara umum memperoleh kosakata baru yang ditemukan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer, khususnya dalam hal kebudayaan dan tradisi yang ada dalam novel serta mengaitkannya dalam kehidupan saat ini.
2. Semua siswa berusaha mengenali dan memiliki kosakata baru yang ditemukan dalam novel *Gadis Pantai*. Mereka mencatat kosakata/istilah baru dalam buku catatan literasi yang sebelumnya tidak diketahui.
3. Sebagian besar siswa kelas X IPA lebih dapat menetapkan tujuan akhir dari buku yang dibaca dalam kegiatan literasi dibandingkan siswa kelas X IPS. hal ini dapat terlihat dari hasil akhir yang ditulis siswa IPA berupa ringkasan novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Toer.. Mereka dapat menuliskan ringkasan isi bacaan dengan lebih baik dan lebih lengkap dibandingkan siswa kelas X IPS.
4. Dalam hal kecepatan membaca, berdasarkan waktu yang telah ditentukan, siswa kelas X IPA dapat menyelesaikan buku bacaan lebih cepat dibandingkan siswa kelas X IPS. Di kelas X IPS sebagian besar siswa belum

memuntaskan membaca novel dengan waktu yang sama.

5. Setelah selesai membaca, siswa kelas X MIPA dapat menyampaikan menyusun ringkasan isi buku yang dibaca karena mereka telah menyelesaikan membaca. Isi ringkasan sesuai dengan garis besar dalam novel Gadis Pantai. Siswa kelas X MIPA dapat menginterpretasikan isi novel dalam ringkasan yang mereka tulis. Siswa kelas X IPS masih banyak yang belum menyelesaikan ringkasan karena belum selesai membaca. Alasan yang disampaikan adalah pemberian waktu yang terbatas, bahasa dalam novel susah dipahami dan tidak tertarik novel tersebut.

4 KESIMPULAN

Kegiatan literasi yang diadakan oleh pemerintah sangat membantu siswa meningkatkan minat baca. Semua pihak mempunyai peranan penting dalam menyukseskan program ini. Orang tua harus dapat menjadi teladan dalam hal meningkatkan minat baca siswa dengan cara melakukan rutinitas membaca bersama putra/putrinya di rumah dan menyediakan waktu khusus untuk mengunjungi toko buku. Selain orang tua, pendidik, dalam hal ini adalah guru juga harus dapat memberikan contoh untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah. Guru pun diwajibkan mempunyai waktu khusus untuk membaca baik secara pribadi maupun bersama siswa di sekolah.

Sekolah sebagai tempat belajar siswa harus menyediakan kebutuhan siswa dalam hal pemenuhan buku-buku bacaan baik fiksi maupun nonfiksi. Terjalannya kerjasama yang baik antara orang tua, guru, sekolah maupun siswa sendiri akan menciptakan lingkungan literasi yang baik.

Dalam hal pemahaman membaca, melalui penelitian deskriptif kualitatif dapat diketahui tingkat pemahaman siswa dalam membaca buku selama program literasi. Melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas X IPA dan IPS mempunyai beberapa perbedaan saat mereka membaca dan memahami isi buku yang dibaca selama kegiatan literasi.

Secara keseluruhan, siswa kelas X IPA maupun IPS telah mempunyai bekal kosakata secara umum dan mereka menuliskan kosakata baru yang dijumpai selama membaca novel sastra. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa para siswa mempunyai niat untuk terbuka terhadap pengetahuan baru,

yaitu kosa kata baru. Dalam hal durasi waktu membaca, terdapat perbedaan antara siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS. Siswa kelas X IPS membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dibandingkan siswa kelas X IPA. Perbedaan durasi waktu yang dibutuhkan oleh para siswa berpengaruh pada saat siswa diminta menceritakan ulang isi buku yang baca secara lisan.

Untuk ke depannya, diharapkan penelitian dapat dikembangkan sehingga program literasi yang diadakan oleh pemerintah semakin meningkatkan minat baca para siswa, khususnya dalam hal pemahaman isi bacaan dari buku yang dibaca.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamzah, M & A Sofyan Nst. 2015. *Meningkatkan Motivasi Membaca*. Jurnal Iqra. Vol. 9, No. 2, hh. 18.
- Hernowo (editor). 2015. *Quantum Reading*. Bandung: Kaifa Learning.
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurhasanah, A. 2016. Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1), 87–95.
- Pahl, Kate dan Jennifer Rowsell. 2005. *Literacy and Education Understanding the New Literacy in the Classroom*. London: A SAGE Publication Company.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Reese, L. J. & Gallimore, R. 2000. *Immigrant Latinos' Cultural Model of Literacy Development: An evolving Perspective on home school discontinuities*. *American Journal of Education*, 108, 2, 103-134.
- Saepudin, Encang. 2015. *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat*. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Vol. 3. No. 2

Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dilengkapi dengan Teknik*

Pengolahan Data dan Tabel Statistik.
Jakarta: CAPS (Center for Academic PublishingService